



KOMPARASI TERHADAP KONSEP VASUDHAIVA KUTUMBAKAM DAN UKHUWAH INSANNIYAH: IMPLEMENTASINYA DALAM MENJAGA KERUKUNAN PASCA KONFLIK ANTAR UMAT BERAGAMA DI KOTA MATARAM

John Abraham Ziswan Suryosumunar
Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram
suryosumunar0202@gmail.com

Abstract

Cross religious studies is important to do in a multicultural society, such as Indonesia. This is because of the potential breakdown that can occur. The social breakdown appeared in various conflicts, one of which occurred between Hindu-Balinese and Muslim-Sasak in Mataram city. This conflict, which often result in problems of tolerance, not only creates chaos but also leaves sensitivity to both of groups that can potentially lead to new conflict. It is necessary to do internalization of awareness about the importance of unity based on the teachings of each religions. The author in this study attempted to conduct cross religious studies in the field of religious philosophy. The author tried to explore and compare the concept of the brotherhood of humanity in Islam, namely ukhuwah insanniyah concept, and the concept of vasudhaiva kutumbakam from Hinduism, as well as explore its relevance in maintaining harmony post-conflict in Mataram. As a research in the field of philosophy, this research uses the philosophical hermeneutic method, with the source of library data. The conclusions of this study:(1)the concept of vasudhaiva kutumbakam is the concept of the whole world family, this concept comes from the Veda, especially the Maha Upanisad. Meanwhile, the concept of ukhuwah insanniyah is the concept of universal brotherhood between mankind which refers to the Qur'an and hadith.(2)Both of concept based on universal relationship, but in the meaning of diversity, the concept of vasudhaiva kutumbakam emphasizes that every being is the same(tat tvam asi) in one family, while the concept of ukhuwah insanniyah emphasizes diversity as a necessity through which every human being can know each other.(3)Both concepts can encourage the emergence of awareness of unity and tolerance among religious communities in Mataram.

Keywords: Cross Religious Studies; Ukhuwah Insanniyah; Vasudhaiva Kutumbakam

Abstrak

Kajian lintas keagamaan sangat penting dilaksanakan dalam masyarakat yang beragam, seperti halnya di Indonesia. Hal ini mengingat besarnya potensi perpecahan yang dapat terjadi. Perpecahan itu nampak dalam berbagai konflik, salah satu nya yang terjadi antara umat Hindu-Bali dengan Muslim-Sasak di kota Mataram. Konflik yang sering berbuntut permasalahan toleransi ini, tidak hanya mengakibatkan kerugian tetapi juga meninggalkan sensitivitas antar kelompok yang dapat berpotensi menimbulkan konflik yang baru. Perlu untuk dilakukan internalisasi atas pentingnya persatuan dengan berdasar ajaran masing-masing agama. Penulis dalam penelitian ini berusaha melakukan kajian lintas keagamaan dalam bidang filsafat agama. Penulis berusaha menggali dan mengkomparasikan konsep persaudaraan umat manusia dari

agama Islam yaitu konsep *ukhuwah insanniyah* dan konsep *vasudhaiva kutumbakam* dari agama Hindu, serta menelusuri relevansinya dalam menjaga kerukunan pasca konflik di kota Mataram. Sebagai penelitian bidang filsafat, penelitian ini menggunakan metode *hermeneutika filosofis*, dengan sumber data kepustakaan. Adapun kesimpulan dari penelitian ini: (1) konsep *vasudhaiva kutumbakam* adalah konsep kesatuan seluruh dunia dalam satu keluarga, yang mana konsep ini berasal dari Veda yaitu *Maha Upanisad*. Sedangkan konsep *ukhuwah insanniyah* adalah konsep persaudaraan universal yang mengacu dari Al-Qur'an dan hadits. (2) Kedua konsep tersebut berlandaskan prinsip relasi sosial yang universal, tetapi dalam pemaknaan terhadap keberagaman, konsep *Vasudhaiva Kutumbakam* menekankan setiap makhluk adalah sama (*tat tvam asi*) dalam satu keluarga, sedangkan konsep *ukhuwah insanniyah* menekankan keberagaman sebagai suatu keniscayaan yang mana melalui perbedaan setiap manusia dapat saling mengenal satu sama lain. (3) Kedua konsep tersebut dapat mendorong munculnya kesadaran persatuan dan toleransi antar umat beragama di kota Mataram.

Kata Kunci: Kajian Lintas Keagamaan; *Ukhuwah Insanniyah*; *Vasudhaiva Kutumbakam*

Pendahuluan

Indonesia adalah negara yang menaungi bangsa yang terdiri dari ratusan suku dan kebudayaannya yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Keberagaman budaya tersebut dapat dipahami sebagai anugerah yang memperlihatkan begitu majemuknya budaya bangsa Indonesia, tetapi juga di lain sisi hal tersebut dapat dikatakan telah memperlihatkan begitu besarnya potensi perpecahan kebangsaan. Berbagai cobaan terhadap keutuhan bangsa adalah suatu hal yang dapat dikatakan wajar terjadi dalam kondisi tersebut. Beberapa kali bangsa Indonesia mengalami benturan yang baik berasal dari pihak eksternal maupun internal. Tidak tanggung-tanggung hal tersebut dihadapi oleh bangsa Indonesia bahkan sejak awal berdirinya negara kesatuan ini.

Agresi Militer yang terjadi tepat dua tahun setelah kemerdekaan, pada dasarnya adalah salah satu benturan eksternal terhadap kemerdekaan Indonesia, tetapi suksesi politik dalam negeri yang pada awal kemerdekaan sering kali bersifat ideologis, baik yang berhaluan kanan maupun kiri, tidak kalah mengancam keutuhan bangsa. Seperti terjadinya gerakan separatis yang bersifat ideologis pasca kemerdekaan yang tercatat, yaitu (1) gerakan PKI Madiun 1948 dan G30S/PKI, (2) Pemberontakan RMS 1950, (3) PRRI, (4) PERMESTA 1957, dan (5) DI/TII Kartosoewiryo 1949, Daud Beureuh 1953, Ibu Hajar 1950, Amir Fatah 1950, Kahar Muzakar 1953 (Praditya, 2016). Berbagai gerakan separatis tersebut sebagian besar menjadi bahan perdebatan hingga saat ini karena menjadi salah satu poin penting dari bermulanya babak baru dalam perpolitikan Indonesia, yaitu dengan berkuasanya rezim Orde Baru selama 32 tahun.

Pasca surutnya pemerintahan Orde Baru dengan ditandai munculnya semangat reformasi terhadap struktur pemerintahan militer menuju pemerintahan yang lebih demokratis yang berbasis pada kekuatan sipil, perbedaan yang bersifat ideologis serta kultural kembali menyeruak ke permukaan dan menghantarkan pada berbagai konflik serta perpecahan di berbagai wilayah. Seperti berpisahnya Timor Leste dari NKRI, disusul dengan konflik berdarah yang dibalut dengan isu primordialitas baik suku maupun agama, yaitu tragedi Sampit, Maluku, Poso, dan berbagai daerah lainnya. Hal tersebut terjadi di berbagai wilayah yang memiliki keberagaman penduduk dan juga tingkat primordialitas yang masih tinggi akibat latar historis masing-masing. Kota Mataram Nusa Tenggara Barat menjadi salah satu kota yang memiliki keberagaman penduduk yang cukup mencolok dengan kontestasi dari berbagai golongan etnis dan agama yang mendiaminya. Penduduk di kota Mataram terdiri dari berbagai etnis serta agama, yang mana umat agama dan etnis yang dominan di kota ini dari yang terbanyak adalah umat Muslim Sasak dan urutan berikutnya adalah Hindu Bali.

Kedua kelompok keagamaan dan etnis dominan tersebut secara historis memiliki relasi yang cukup panjang dalam terbentuknya struktur sosial di kota Mataram dan bahkan di pulau Lombok secara lebih luas. Mataram dalam hal ini menjadi fokus dalam penelitian ini, karena kota Mataram menjadi wilayah yang dapat dikatakan cukup besar berpotensi membuka ruang interaksi dari berbagai etnis dan agama, terutama Muslim Sasak dengan Hindu Bali. Di kota Mataram, dapat ditemukan jejeran pemukiman berarsitektur Bali dengan *sanggah* serta berbagai *pura* yang dibangun di sekitarnya. Sedangkan identitas kota Mataram sebagai kota seribu masjid juga memperlihatkan realitas penduduknya yang mayoritas adalah muslim dengan bangunan-bangunan masjidnya yang megah. Tetapi pemetaan wilayah yang begitu kontras antara kampung Hindu dan Muslim, seringkali masih mengakibatkan gesekan sosial antara kedua golongan tersebut. Berbagai kasus yang terjadi di kota Mataram terkait konflik keagamaan, menandai masih besarnya sensitivitas antar umat beragama dan etnis yang terjadi antara kelompok Muslim-Sasak dan Hindu-Bali.

Pandemi COVID-19 atau penyebaran secara masal corona virus yang terjadi di berbagai negara di seluruh belahan dunia, termasuk di Indonesia, telah menghantarkan pada suatu perubahan kebiasaan yang baru. Perubahan demi perubahan terutama terkait dengan kesadaran menjaga kesehatan dan kebersihan menjadi semakin kuat dalam benak masyarakat. Kota Mataram ikut mendapat imbas dari penyebaran virus tersebut, tercatat sejak tanggal 24 Maret 2020 hingga tanggal 21 Desember 2020 telah terkonfirmasi 5.295 kasus penularan, dengan persentase kematian 4,91% (DINKES NTB, 2020). Hal ini tidak saja berpengaruh pada kesehatan masyarakat tetapi juga perekonomian daerah di kota Mataram. Hal ini sejalan dengan ungkapan Menteri Keuangan, bahwa terdapat delapan sektor bisnis yang akan terkena dampak paling parah karena keberadaan pandemi ini, yaitu: sektor pariwisata, sektor transportasi, sektor keuangan, sektor pertambangan, sektor konstruksi, sektor pertanian, UMKM, serta otomotif. Di kota Mataram, penutupan berbagai perusahaan di sektor pariwisata seperti penginapan, rumah makan, transportasi dan tempat hiburan berdampak secara langsung terhadap banyak pegawai yang dirumahkan hingga mengalami PHK secara sepihak (Maryanti et al., 2020). Sebagian besar usaha kecil atau UMKM juga harus mengalami kerugian karena sepi pengunjung ataupun pembeli disebabkan kurangnya aktivitas di luar rumah pasca adanya himbauan *physical distancing* dari pemerintah.

Kondisi ini perlu menjadi perhatian para pemangku kebijakan untuk memproyeksikan reaksi sosial yang akan terjadi, karena masalah perekonomian juga merupakan salah satu faktor penyulut munculnya konflik (Muthmainnah, 2014). Dimana hal tersebut berpotensi besar dapat terjadi di tengah masyarakat yang pernah mengalami konflik seperti halnya antara umat Hindu Bali dan Muslim Sasak di kota Mataram. Perlu ada penguatan terkait kesadaran terhadap nilai-nilai kesatuan dan persatuan di tengah perbedaan dari masing-masing ajaran keagamaan tersebut, terutama di saat kondisi perekonomian yang tidak menentu akibat keberadaan pandemi COVID-19 ini. Hal ini adalah tanggungjawab bersama dari seluruh pihak, baik pemerintah daerah, pihak kepolisian, lembaga keagamaan, lembaga pendidikan, dan juga seluruh lapisan masyarakat. Berbagai upaya untuk menghindari konflik tersebut, terutama konflik keagamaan yang pernah terjadi di kota Mataram, seharusnya dapat berakar dari ajaran masing-masing agama yang memiliki relasi dengan prinsip solidaritas atau harmoni antara umat manusia. Namun dari *literature review* terhadap penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang mengambil objek berupa permasalahan konflik keagamaan di kota Mataram masih belum ada yang melakukan kajian mendasar terhadap prinsip keharmonisan dari masing-masing agama tersebut untuk mencapai implementasinya dalam menjaga kerukunan antara umat Hindu-Bali dan Islam Sasak di Kota Mataram.

Seperti halnya penelitian yang berjudul Memadamkan Api, Mengikat Aspirasi: Penanganan Konflik Keagamaan di Kota Mataram (Ruhana, 2014), yang merupakan salah satu penelitian pada Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. Penelitian tersebut masih terbatas pada pendalaman terhadap faktor yang mempengaruhi konflik dan upaya rekonsiliasi

dari pihak ketiga yaitu kepolisian dan pemerintah daerah. Kemudian penelitian berjudul Analisis Kritis Penyebab Konflik dalam Kelompok Masyarakat Kota Mataram (Paramita & Suadnya, 2018), penelitian tersebut terfokus pada faktor-faktor penyebab konflik dengan mengkaitkannya dengan permasalahan komunikasi. Dengan kata lain ada nya kajian-kajian lintas keagamaan seperti yang dilakukan oleh penulis, yang berupaya menggali konsep keharmonisan dan solidaritas dari ajaran masing-masing golongan baik umat Hindu-Bali maupun Islam sasak serta mengimplementasikannya dalam menjaga kerukunan pasca konflik di kota Mataram mengandung suatu kebaruaran atau *novelty* dalam dunia akademis dan sangat penting dilakukan sebagai landasan dalam pelaksanaan penelitian selanjutnya.

Penelitian ini mengambil beberapa konsep dalam masing-masing ajaran keagamaan, baik dari Hindu maupun Islam. Pada beberapa teks ajaran Hindu yang menginduk dari *Weda*, dijelaskan bahwa ada satu kesatuan kosmik pada seluruh makhluk. Salah satu ajaran tersebut nampak dalam konsep *Vasudhaiva Kutumbakam* yang dijelaskan pada *Hitopadesha* (1.3.71), bahwa seluruh dunia adalah satu keluarga oleh karena nya seluruh makhluk adalah saudara. Konsep ini memperlihatkan bahwa di dalam ajaran agama Hindu terdapat semangat kekeluargaan yang *universal*, yang tidak dibatasi oleh batas-batas kultural, etnis, maupun agama. Selain itu di dalam ajaran Islam, juga terdapat suatu ajaran solidaritas yang menitik berat kan pada unsur kemanusiaan, yaitu konsep *ukhuwah insanniyah* atau yang dapat dijelaskan sebagai persaudaraan seluruh umat manusia. Konsep-konsep tersebut lah, yang dalam hal ini harus terus didorong oleh setiap komponen masyarakat sebagai spririt kesatuan antar umat beragama dan antar etnis terutama antara umat Hindu Bali dan Muslim Sasak di kota Mataram.

Penulis melalui penelitian kualitatif ini berusaha melakukan studi komparasi terhadap implementasi konsep *Vasudhaiva Kutumbakam* dan *Ukhuwah Insanniyah* dalam menjaga kerukunan pasca konflik pada masyarakat kota Mataram, khususnya pada umat Hindu Bali dan Muslim Sasak. Penelitian ini sebagai sebuah penelitian di bidang filsafat agama, berusaha menggunakan data-data kepustakaan yang mana analisa dilakukan menggunakan metode hermeneutika filosofis, dengan tujuan untuk memahami makna yang mendasar dari konsep *Vasudhaiva Kutumbakam* dari ajaran agama Hindu dan konsep *Ukhuwah Insanniyah* dari ajaran agama Islam, serta memahami sejauh mana penerapannya dapat mendorong kesadaran terhadap kerukunan antar umat beragama di kota Mataram. Sebagai sebuah kajian filsafat, kesimpulan dalam penelitian ini akan dilakukan oleh penulis dengan mengacu pada tiga perspektif utama di dalam kajian filsafat, yaitu *ontologi*, *epistemologi*, dan *aksiologi*. Dimana harapan penulis melalui upaya menggali kembali konsep solidaritas dari masing-masing ajaran keagamaan tersebut, dapat menjadi sebuah pendorong berkembangnya kajian-kajian lintas keagamaan untuk dapat mencapai titik temu dari berbagai perbedaan yang ada.

Metode

Naskah ini adalah hasil dari penelitian kualitatif dalam bidang filsafat agama. Bahan penelitian diperoleh dari studi literatur yang berkaitan dengan konsep ideal tentang persaudaraan yaitu *Vasudhaiva Kutumbakam* dan konsep *Ukhuwah Insanniyah*, serta terkait konflik keagamaan dan kondisi pasca konflik di kota Mataram. Ada pun bahan dalam penelitian ini, terbagi menjadi data primer serta data sekunder. Ada pun data primer dari penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. *Maha Upanisad* terjemahan dari Krishna Warriar, diterbitkan oleh The Theosophical Publishing House, Chennai.
2. Kitab *Al-Qur'an*.
3. Artikel yang berjudul Memadamkan Api, Mengikat Aspirasi: Penanganan Konflik Keagamaan di Kota Mataram yang ditulis oleh Akmal Salim Ruhana dan diterbitkan pada jurnal *Harmoni* 13(2).

4. Artikel yang berjudul Konflik Agama di Indonesia: Problem dan Solusi Pemecahannya. Ditulis oleh Yunus F. M dan diterbitkan pada jurnal *Substantia* 16 (2).

Sedangkan data sekunder dari penelitian ini adalah data pendukung yang bersumber dari buku dan jurnal yang berkaitan dengan konsep *vasudaiva kutumbakam* dan konsep *ukhuwah insanniyah*, serta terkait konflik keagamaan dan kondisi pasca konflik di kota Mataram. Penelitian ini sebagai penelitian bidang filsafat, khususnya filsafat agama, menggunakan metode hermeneutika filosofis sebagai metode untuk menganalisis data. Penulis dalam hal ini melakukan komparasi terhadap konsep *vasudhaiva kutumbakam* dari ajaran agama Hindu dengan konsep *ukhuwah insanniyah* pada ajaran agama Islam, dan kemudian menelusuri relevansinya dalam menjaga kerukunan pasca konflik antar umat beragama di kota Mataram. Menurut Anton Baker, terdapat beberapa unsur metodis dalam penelitian komparatif menggunakan metode *hermeneutika filosofis* (Bakker, 2004):

1. Interpretasi, memahami konsep *vasudhaiva kutumbakam* dan *konsep ukhuwah insanniyah* berdasar ciri khas dan keunikannya masing-masing.
2. Holistik, memahami secara komprehensif berbagai aspek yang menjadi acuan
3. Idealisasi, memahami menurut dinamika dan inti yang semurni mungkin
4. Komparasi, melakukan perbandingan simetris (persamaan) dan asimetris (perbedaan) antara konsep *vasudhaiva kutumbakam* dan konsep *ukhuwah insanniyah*, serta berusaha mensintesiskannya
5. Refleksi, mengungkapkan implementasi dan relevansi dari konsep *vasudhaiva kutumbakam* dan *ukhuwah insanniyah* dalam menjaga kerukunan pasca konflik antar umat beragama di kota Mataram, refleksi ini bersifat sistematis-reflektif.

Hasil Dan Pembahasan

1. Konsep *Vasudhaiva Kutumbakam* sebagai Basis Keharmonisan Hidup dalam Agama Hindu

Hindu merupakan salah satu agama yang diakui secara resmi di Indonesia dan diyakini oleh sebagian masyarakat Indonesia. Keberadaan agama Hindu di Indonesia sejalan dengan sejarah keberadaan kerajaan Hindu di Nusantara yang dipengaruhi oleh kedatangan bangsa India ke wilayah Nusantara dalam melakukan interaksi dengan masyarakat di Nusantara melalui perdagangan dan penyebaran ajaran agama (Fauzi & Kom, 2017). Agama ini cukup berkembang dan tersebar di beberapa daerah dan memiliki umat yang cukup banyak dengan karakteristik nya masing-masing di setiap kebudayaan. Hal ini juga menjelaskan pengaruh dari agama tersebut terhadap budaya lokal dari berbagai suku di Indonesia, seperti halnya Toraja, Karo, Kaharingan, Minangkabau, Sunda, Jawa, Bali, Sasak, dan berbagai suku lainnya. Persebaran pengaruh agama Hindu pada kebudayaan berbagai suku tersebut disebabkan oleh adanya kesamaan atau kemiripan dari ajaran agama Hindu itu sendiri dengan kepercayaan asli di Nusantara (Ardana et al., 2019). Tetapi saat ini dapat dikatakan bahwa sentral keagamaan Hindu di Indonesia adalah pulau Bali dengan jumlah penduduk yang mayoritas nya adalah beragama Hindu.

Pembahasan tentang agama Hindu terutama yang berkembang di Bali dan sekitarnya tidak lah dapat dilepaskan dari keberadaan kitab suci utama agama Hindu tersebut, yaitu *Weda* (*Veda*). *Weda* adalah sumber kebenaran ajaran agama Hindu, dimana umat Hindu meyakini bahwa *Weda* merupakan wahyu dari *Sang Hyang Widhi Wasa* (Astuti & Suadnyana, 2020). Kitab ini sebagai sumber kebenaran keagamaan dan sebagai kitab utama Hindu, berpengaruh terhadap berbagai sastra keagamaan Hindu lainnya. Termasuk dalam hal ini adalah pada *Hitopadesha*. *Hitopadesha* adalah kumpulan cerita-cerita pendek berbahasa Sansekerta yang disusun ribuan tahun lalu oleh Narayan Pandit (Tripathy & Behura, 2017). Salah satu ajaran yang muncul dalam *Hitopadesha* adalah konsep *Vasudaiva Kutumbakam*, yang menjelaskan suatu konsep keharmonisan tentang kesatuan global dari seluruh makhluk di dunia. *Vasudhaiva Kutumbakam* merupakan bahasa Sansekerta, yaitu *Vasudhai* berarti dunia, dan *eva* adalah

pemberian suatu penekanan, dan *kutumbakam* yang berarti keluarga (Ranganathan, 2015). Dimana *Vasudhaiva Kutumbakam* dapat diartikan sebagai satu keluarga dari seluruh isi dunia, atau seluruh isi dunia adalah satu keluarga.

Pada dasarnya ungkapan *Vasudhaiva Kutumbakam* adalah dikemukakan *Vedantic* yang muncul dalam sumber keagamaan Hindu yang lebih tinggi, yaitu di dalam *Maha Upanisad* (VI.71.73), yang diterjemahkan oleh Krishna Warriar sebagai berikut:

VI-71. *Resorting to the inner Spirit of renunciation, apparently he acts to achieve (some) aim (or other). Only small men discriminate saying: One is a relative; the other is a stranger.*

VI-72-73(a). *For those who live magnanimously the entire world constitutes but a family. Resort to the status free from all considerations of empirical life, beyond old age and death, where all mental constructions are extinguished and where no attachments find lodgement* (Warriar, 1953).

Kutipan dari *Maha Upanishad* tersebut dapat di garis bawahi pada ungkapan bahwa hanya orang yang kecil atau pemikiran manusia yang kecil (pemikiran yang picik) yang akan membedakan suatu golongan sebagai bagian dari keluarganya, dan yang golongan lain adalah orang asing. Orang yang berpikiran bijak akan menganggap seluruh isi dunia adalah bagian dari satu keluarga. Merujuk dari *Weda* sebagai sumber atau induk dari ajaran agama Hindu, dapat dikatakan konsep ini tidak bertentangan dengan konsep-konsep yang lain yang berada dalam *Weda*. Hal ini sejalan dengan adanya konsep *Tat Tvam Asi* yang berasal dari *Weda*, khususnya *Upanisad*.

Tat Tvam Asi merupakan istilah tentang identitas kedirian manusia, dimana dapat diartikan sebagai dia adalah kamu, bahwa kamu adalah aku, dan setiap manusia adalah sama tanpa ada perbedaan (Wariati, 2016). Dengan kata lain, apa yang dilakukan kepada orang lain sama seperti hal yang dilakukan terhadap diri sendiri. Konsep ini juga dapat dikatakan sebagai sebuah landasan etis tentang cara bersikap terhadap setiap manusia dalam menjalani kehidupan sosial. Setiap manusia harus mampu untuk bersikap kepada orang lain seperti halnya bersikap kepada diri sendiri. Pandangan ini terkait juga dengan prinsip cinta kasih yang tidak terbatas terhadap siapapun, atau dapat dikatakan sebagai cinta kasih yang bersifat universal terhadap seluruh makhluk di dunia ini. Dimana setiap manusia sebagai bagian dari satu keluarga harus menyadari keberakaran diri dengan manusia atau makhluk yang lain, diri sendiri tak ada bedanya dengan yang lain, dengan kata lain setiap orang dalam hal ini harus mencintai orang lain seperti dia mencintai diri sendiri.

Dapat dikatakan bahwa konsep *Vasudhaiva Kutumbakam* memiliki keterkaitan dengan konsep *Tat Tvam Asi*. Bahwa seluruh makhluk di dunia sebagai sebuah kesatuan keluarga tidak dapat lepas dari landasan etis bahwa setiap makhluk di dalamnya harus dapat menyayangi satu sama lain seperti halnya menyayangi diri sendiri. Dalam hal ini kesadaran tidak lagi terikat pada *ego* atau keakuan diri, tetapi lebih kepada kesadaran *the whole world family*, karena apabila seseorang dipengaruhi oleh *ego* maka akan melakukan segala sesuatu hanya atas dasar keuntungan pribadinya (Wariati, 2016). Pada dasarnya apabila ada kesadaran terhadap kesatuan satu keluarga dalam satu dunia tersebut, maka keakuan atau *ego* menjadi melebur pada suatu keberakaran terhadap identitas yang lebih luas, yaitu kesatuan satu dunia dalam satu keluarga. Dengan kesadaran tentang kesatuan keluarga dalam satu dunia tersebut mendorong munculnya kepekaan setiap manusia terhadap lingkungan sosial di sekitarnya, antara manusia satu dengan manusia yang lain, bahkan kepada seluruh makhluk di dunia. Dimana dalam hal ini konsep *Vasudhaiva Kutumbakam* dapat menjadi landasan untuk setiap umat Hindu di seluruh dunia menjalin relasi kepada seluruh umat manusia tanpa mendiskriminasi satu sama lain meskipun memiliki perbedaan, baik agama, etnis, kewarganegaraan, warna kulit, dan lain sebagainya.

Penjelasan tersebut menengahkan bahwa keberadaan konsep *Vasudhaiva Kutumbakam*, sebagai sebuah prinsip keharmonisan yang diidealkan, mendorong munculnya

toleransi dalam berkehidupan dan kesadaran terhadap solidaritas antar umat manusia. Kurangnya pendalaman terhadap konsep *Vasudhaiva Kutumbakam* sebagai benih toleransi berkehidupan pada ajaran agama Hindu, memperlihatkan bahwa kesadaran dan implementasi terhadap nilai-nilai kesatuan dan kebersamaan yang bersifat universal tersebut menjadi luntur. Hal ini relevan apabila melihat perubahan persepsi dalam kehidupan modern, dimana kemajuan teknologi yang sangat cepat telah menggeser prinsip-prinsip solidaritas ke arah sifat individualis dan egoistik (Suryosumunar, 2019). Sebagian besar orang cenderung terpaku dengan keberadaan dunia maya, dengan berbagai kecanggihan teknologi dan hal-hal yang bersifat *entertaining*, dan kurang tanggap terhadap kondisi sosial di sekitarnya. Gejala-gejala seperti ini lah, yang memperlihatkan bahwa konsep *Vasudhaiva Kutumbakam* dengan prinsip keharmonisan, kekeluargaan, kesatuan, dan solidaritas yang bersifat universal tersebut kemudian menjadi penting untuk terus menerus digali dan diimplementasikan sebagai dasar berkehidupan baik antar umat Hindu, dengan seluruh umat manusia, dan bahkan kepada seluruh makhluk di dunia.

2. Ukhuwah Insaniyah sebagai Landasan Persaudaraan Umat Manusia pada Ajaran Agama Islam

Islam adalah agama yang memiliki pengikut yang tersebar di seluruh dunia, yang mana di Indonesia sendiri umat Muslim atau pemeluk agama Islam merupakan mayoritas dari keseluruhan warga negara Indonesia. Islam merupakan salah satu dari agama *Abrahamik* atau *Samawi* yang turun paling terakhir untuk menyempurnakan, melalui wahyu kepada Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi Wasallam*. Wahyu tersebut berupa *Al-Qur'an*, yang diyakini seluruh Muslim sebagai pedoman hidup. Wahyu *Al-Qur'an* turun dengan cara yang berangsur-angsur selama 22 tahun 2 bulan 22 hari, dimulai sejak 17 Ramadhan 41 tahun dari kelahiran nabi Muhammad atau 6 Agustus 610 Masehi (Fatah, 2017). Proses turunnya *Al-Qur'an* yang berangsur-angsur tersebut dikarenakan sifat *Al-Qur'an* yang dialogis terhadap permasalahan di masyarakat pada waktu itu. Hal tersebut sejalan dengan apa yang dijelaskan pada *Al-Qur'an* Surat *Al-Isra'* ayat 106, sebagai berikut:

Dan Al-Qur'an itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacaknya perlahan-lahan kepada manusia dan Kami menurunkannya bagian demi bagian (Ali, 2001).

Dengan kata lain turunnya wahyu *Al-Qur'an* kepada nabi tidak lah secara serta merta atau secara langsung, tetapi secara perlahan-lahan sebagai tanggapan terhadap berbagai permasalahan yang muncul pada masyarakat di masa kehidupan nabi Muhammad. Wahyu *Al-Qur'an* sebagai pedoman hidup tentunya memberikan panduan dan ajaran terkait bagaimana setiap manusia dapat menjalankan kehidupannya dengan baik, yang tidak hanya terkait hubungan manusia dengan Tuhan atau Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* tetapi juga dalam berkehidupan di tengah lingkungan sosial, yaitu antara manusia dengan manusia yang lainnya. Pada *Al-Qur'an* Surat *An - Nisa* ayat 36 dijelaskan:

Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri (Ali, 2001)

Hal tersebut menjelaskan bahwa terdapat dua jalan yang harus dilalui manusia untuk dapat menjalani kehidupannya dengan baik. Yaitu dengan melaksanakan ibadah kepada Allah (*hablum minnallah*), dan dengan senantiasa meningkatkan kepekaan terhadap lingkungan sosialnya, yaitu dalam hubungan antar manusia (*hablum minannas*). Dalam hal ini keseimbangan antara dimensi religius dengan dimensi sosial menjadi sangat lah penting, dimana hal tersebut merupakan sebuah landasan etis untuk menjalankan kehidupan. Setiap manusia tidak bisa hanya terfokus kepada urusan ibadah yang bersifat individual terhadap

hubungan diri nya dengan Tuhan, tetapi harus juga mempertimbangkan relasi sosial diri nya dengan manusia yang lain nya.

Terkait relasi manusia dengan manusia yang lain nya (*hablum minannas*), di dalam Islam terdapat suatu konsep yang kemudian dapat digunakan sebagai acuan dalam menjabarkan ajaran terkait dimensi sosial tersebut yaitu konsep *ukhuwah* (persaudaraan). Menurut K.H. Ali Yafie (1994), kosep *ukhuwah* berlatar belakang pada kesadaran kodrati manusia yang tidak dapat hidup tanpa keberadaan manusia yang lainnya, dimana mula-mula manusia mengalami kebersamaan diri nya dengan orang tua dan bergantung terhadapnya, kemudian beranjak dewasa manusia merasakan kebersamaannya dengan manusia yang lain nya yang diawali dengan keluarga, kerabat, suku, bangsa, hingga seluruh manusia di dunia. Dalam hal ini konsep *ukhuwah* sangat lah bersifat luas, dimana prinsip solidaritas dan persaudaraan bukan saja terikat pada hubungan darah tetapi merupakan hubungan seluruh umat manusia yang diciptakan oleh Tuhan untuk beranakpinak. Hal tersebut seperti apa yang dijelaskan dalam Surat *Al - Hujurat* ayat 13:

...bahwa sesungguhnya Kami (Allah) menciptakan kalian dari seorang pria dan seorang wanita dan menjadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kalian saling mengenal Sesungguhnya yang paling terhormat di antara kalian ialah yang unggul dalam kesadaran batinnya (Ali, 2001).

Sifat umum dari konsep *ukhuwah*, kemudian menarik perhatian para ulama untuk memilah dalam berbagai macam jenis persaudaraan yang terkait kesesuaiannya terhadap proses adaptasi antar umat manusia ataupun terkait pelaksanaan aturan terhadap masing-masing individu yang tetap mengacu pada *Al-Qur'an*. Terdapat tiga konsep tentang *ukhuwah* apabila mengacu pada *Al-Qur'an*, yaitu *ukhuwah* keagamaan (*Islamiyah*), *ukhuwah* kebangsaan (*wathaniyah*), dan *ukhuwah insanniyah* (Hamidah, 2015). Seperti hal nya apa yang dijelaskan pada surat *Al - Hujurat* (13) yang merupakan landasan terhadap hubungan antar umat manusia dengan berbagai suku, kebudayaan, bangsa, dan agama tersebut tidak lain adalah hubungan persaudaraan antar umat manusia yaitu *ukhuwah insanniyah*. Persaudaraan yang terjadi dalam konsep *ukhuwah insanniyah* ini tidak lah terikat oleh *gen*, kesamaan suku, atau pun kesamaan agama, tetapi konsep ini merupakan konsep solidaritas yang bersifat universal yang dapat diterapkan dalam interaksi sosial ke seluruh umat manusia di dunia.

Konsep *ukhuwah insanniyah* ini menjadi landasan untuk berkehidupan antar umat manusia. Dimana segala perbedaan yang terjadi adalah diperuntukan supaya setiap manusia saling mengenal. Pendapat ini sejalan dengan riwayat kehidupan nabi Muhammad yang juga sangat dekat dengan umat keagamaan di luar Islam, salah satu nya dalam proses perdagangan. Diriwayatkan dalam sebuah hadis bahwa nabi Muhammad pernah membeli makanan dari seorang Yahudi dan melakukan transaksi baju besi nya dengan orang Yahudi tersebut (Rahayu & Ginting, 2019). Hal ini menjelaskan bahwa tidak ada larangan untuk melakukan interaksi bahkan dalam transaksi perdagangan dengan umat dari agama di luar Islam. Selain itu dalam dunia politik, nabi Muhammad juga tidak membatasi masyarakat yang dipimpinnya pada satu umat keagamaan saja. Kondisi tersebut terjadi dikala nabi *hijrah* ke Madinah dan membangun masyarakat yang begitu beragam, masyarakat tersebut disebut sebagai masyarakat *Madani* (Kosasih, 2000). Dimana dalam hal ini, masyarakat Madani dapat terbentuk atas dasar kesadaran terhadap sesama manusia, dimana setiap manusia membutuhkan tempat bernaung, rasa aman, dan berbagai kebutuhan esensial lain nya dalam berkehidupan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa konsep *ukhuwah insanniyah* adalah sebuah ideal dalam menjalin hubungan antar umat manusia dengan berlandas pada prinsip solidaritas yang bersifat universal, dan hal tersebut bertitik tolak pada *Al-Qur'an* serta penerapan nya dalam kehidupan nabi Muhammad.

3. Konflik antara Umat Hindu-Bali dengan Islam-Sasak di Kota Mataram

Penelitian ini berfokus pada kondisi pra-konflik dari umat Hindu Bali dan Muslim Sasak di kota Mataram. Pemilihan fokus objek tersebut, mengingat di kota Mataram umat Hindu Bali dan Islam Sasak memiliki jumlah yang cukup besar dibandingkan dengan umat agama lain nya. Hal tersebut nampak pada data statistik jumlah penduduk berdasar agama di kota Mataram yang ditunjukkan pada tabel 1 (BPS, 2016).

Tabel 1. Data Penduduk Mataram Berdasar Agama dan Kecamatan

Kecamatan	Penduduk Menurut Agama (Orang)				Jumlah
	Islam 2016	Nasrani 2016	Hindu 2016	Budha/Lainnya 2016	
Ampenan	105148	872	2526	2421	110967
Sekarbela	43740	240	2051	4	46035
Mataram	60599	1936	16607	244	79386
Selaparang	62633	851	6767	183	70434
Cakranegara	65350	13687	30489	16388	125914
Sandubaya	47784	567	485	335	49171
Kota Mataram	385254	18153	58925	19575	481907

Besarnya jumlah umat Islam dan Hindu Bali ini sejalan dengan latar historis kedua kelompok sosial tersebut dalam perkembangan dan persebaran masyarakat di kota Mataram. Dimana masyarakat Sasak dipercaya adalah suku asli yang menempati pulau Lombok, sedangkan umat Hindu Bali adalah penduduk pendatang yang telah menempati wilayah Mataram sejak tahun 1740 bersamaan dengan ekspansi kerajaan Karangasem di pulau Lombok (Kadri, 2020). Dari sejarah yang begitu panjang terhadap persebaran umat Hindu-Bali dan Muslim-Sasak di kota Mataram tersebut, tidak dapat dipungkiri tidak hanya telah menjelaskan besarnya proses akulturasi dari keduanya, tetapi juga besarnya gesekan atau sensitivitas yang dapat terjadi karena perbedaan dan latar historis dari interaksi kedua etnis dan kelompok keagamaan tersebut.

Sensitivitas antara umat Hindu Bali dan Muslim Sasak di kota Mataram, dalam hal ini dapat dikatakan sejalan dengan sejarah perkembangan dari kota Mataram itu sendiri. Dalam sejarah kedatangan masyarakat Hindu-Bali ke pulau Lombok yang mengukuhkan basis persebarannya di seputaran wilayah kota Mataram dan Lombok Barat, seringkali dikatakan berlatar belakang penjajahan. Memori tentang penjajahan ini menjadi memori kolektif pada masyarakat Sasak yang beragama Islam terhadap golongan Hindu-Bali. Hal ini menguat terutama pada komunitas yang pola permukimannya tersegregasi secara etnis dan agama di kota Mataram (Soeprato, 2013 dalam Ruhana, 2014). Pemetaan pemukiman antara umat Hindu-Bali dan Muslim-Sasak yang kontras di kota Mataram tersebut sering kali memicu hadirnya kecurigaan dari kedua belah pihak. Dimana kecurigaan tersebut kemudian menimbulkan desakan kultural dari masing-masing golongan, dan hal ini nampak dari konflik-konflik keagamaan yang sering terjadi pada masyarakat di kota Mataram. Dengan kata lain konflik yang terjadi pada umat Hindu-Bali dengan Islam-sasak tidak hanya dilatar belakangi oleh memori tentang sejarah penjajahan yang pernah terjadi antara kerajaan Karangasem kepada masyarakat suku Sasak di pulau Lombok, tetapi juga pemetaan wilayah di kota Mataram antara umat Hindu-Bali dengan Islam-Sasak yang sangatlah kontras.

Konflik yang terjadi antara umat Hindu-Bali dengan Islam-Sasak di kota Mataram adalah kasus konflik yang tidak bisa dikatakan sebagai suatu hal yang sepele. Mengingat hal tersebut terjadi tidak hanya sekali dua kali, tetapi memiliki intensitas yang cukup sering dan terjadi di beberapa wilayah yang menjadi daerah persinggungan antara pemukiman kedua kelompok etnis dan umat beragama tersebut. Konflik-konflik yang terjadi cenderung mengarah

pada hal-hal yang bersifat *destruktif*. Dimana menurut Carpenters dan Kennedy (Susan, 2014), konflik *destruktif* ini berpotensi mengakibatkan kerusakan dan kehancuran baik tata sosial maupun fisik. Dan hal ini secara mendasar memberikan kerugian untuk masing-masing kelompok dan bahkan kepada masyarakat kota Mataram di luar kedua kelompok tersebut. Dengan kata lain, bahwa upaya untuk memahami akar munculnya konflik dan sejauh mana dampak konflik dengan meninjau kasus-kasus konflik yang pernah terjadi menjadi suatu upaya yang sangat penting untuk dilakukan

Salah satu konflik keagamaan yang cukup berakar dalam memori masyarakat Mataram adalah konflik antara warga Muslim Karang Taliwang dengan warga kampung Tohpati dan Sindu Cakranegara yang mayoritas adalah etnis Bali yang beragama Hindu. Konflik tersebut terjadi berkali-kali dan melibatkan permasalahan agama di antara kedua kelompok ini. Pada tahun 1980 sempat terjadi *mesiat* (perang) yang didasari oleh penolakan dari warga Tohpati dan Sindu terhadap pembangunan masjid oleh warga Karang Taliwang yang berdekatan dengan pura Hindu. Tidak selesai pada peristiwa tersebut, setelah terjadi gesekan-gesekan kecil di antara kedua kelompok, pertikaian besar kembali muncul pada tahun 2000 akibat terganggunya warga Tohpati yang sedang merayakan *Nyepi* dengan suara pembacaan *salawat* pada kegiatan yang diselenggarakan masyarakat Karang Taliwang dalam menyambut kedatangan warga nya yang pulang dari ibadah haji (Kholidi, 2018). Konflik yang didasari masalah keagamaan ini kemudian mengakibatkan korban luka dari masing-masing kelompok, serta pengaruh jangka panjang berupa *gap* antara kedua golongan keagamaan dan etnis yang dapat memicu konflik yang sama dapat kembali terjadi baik di lingkungan yang sama maupun di wilayah lain yang memiliki kemiripan struktur teritorial.

Berbagai konflik keagamaan kemudian ikut muncul pasca konflik antara masyarakat Karang Taliwang dengan Tohpati dan Sindu tersebut. Salah satu nya adalah yang terjadi di daerah Pagutan Barat pada tahun 2017, yang melibatkan warga lingkungan Peresak serta lingkungan Asak. Konflik tersebut diakui oleh Camat Mataram telah dua kali terjadi, dan keduanya juga dilandasi oleh permasalahan kurangnya kesadaran terhadap toleransi beragama. Kejadian tersebut diawali saat iring-iringan pernikahan (*Nyongkolan*) dari warga Hindu lingkungan Asak melintasi masjid Al-Hamidy lingkungan Peresak dengan membunyikan tabuh-tabuhan dan ditegur oleh warga Muslim lingkungan Peresak (Rasyid, 2017). Teguran tersebut memicu kesalahpahaman yang kemudian mengakibatkan bentrokan dari kedua belah pihak hingga membawa senjata tajam dan saling melakukan pelemparan batu. Dari berbagai konflik yang terjadi di kota Mataram baik berskala besar maupun kecil, dapat dilihat bahwa sebagian besar adalah konflik yang terjadi antara umat Hindu-Bali dengan Muslim Sasak. Hal tersebut dapat dilihat dari data kepolisian NTB pada table 2 (POLRI, 2017).

Tabel 2. Data Daerah Rawan Konflik di NTB

NO	WILKUM	KONFLIK SOSIAL	DASAR KONFLIK
1	Kota Mataram	<ul style="list-style-type: none"> - Sindu vs Karang Mas Mas - Sindu vs Karang Taliwang - Sindu vs Nyangget - Karang Tapen vs Karang Jasi - Patemon vs Karang Genteng - Jempong vs Parampuan - Jempong vs Pagesangan - Pagesangan vs Sekarbela - Monjok vs Karang Taliwang - Asak vs Peresak 	<ul style="list-style-type: none"> - Permasalahan agama - Permasalahan kenakalan remaja - Persaingan ekonomi - Unsur balas dendam kejadian sebelumnya - Tapal batas perkampungan - Sengketa lahan

Data tersebut juga menjelaskan bahwa dari berbagai konflik yang terjadi di kota Mataram antara umat Hindu Bali dan Muslim Sasak, permasalahan toleransi antar umat beragama atau antar kelompok etnis masih menjadi suatu hal yang dominan. Dan kondisi ini lah yang kemudian menjadi kekhawatiran bersama, dimana isu keagamaan dapat kembali menyeruak dan menimbulkan konflik yang baru. Menurut Yunus (Yunus, 2014), konflik agama yang terjadi akibat sensitifitas keagamaan seperti yang terjadi pada masyarakat kota Mataram tersebut tidak lah jauh dari munculnya berbagai *stereotype* dari satu kelompok kepada kelompok lain yang berbeda agama. *Stereotype* ini kemudian menjadi suatu hal yang mendasar dan akan tertanam kuat pada benak masing-masing individu dari tiap kelompok kepada kelompok yang lain sebagai kelompok yang dianggap musuh, sesat, keras, dan patut diperangi. Dan hal ini lah yang apabila dibiarkan terjadi akan terus memabahayakan tata sosial dari masyarakat yang berada di wilayah tempat terjadinya konflik tersebut.

4. Perkembangan Kajian Lintas Agama dan Tuntutan terhadapnya

Studi lintas agama atau studi agama-agama dalam kajian filsafat bukan lah suatu hal yang baru. Mengingat saat ini interaksi antar umat beragama dalam kehidupan masyarakat menjadi suatu hal yang niscaya. Kondisi tersebut terjadi baik pada bangsa Timur maupun bangsa Barat. Ketertarikan bangsa Barat terhadap spiritualitas Timur, juga menandai ada nya suatu zaman yang baru (*the new age*) yang memperlihatkan besar nya arus perhatian terhadap spiritualitas yang bersifat lintas agama maupun budaya (Haramain, 2018). Munculnya berbagai pemikir yang kemudian menitikberatkan pemikirannya pada kajian lintas keagamaan menandai tidak hanya kajian lintas agama sebagai suatu *trend* keilmuan yang baru, tetapi juga memperlihatkan besar nya tuntutan terhadap keberadaan kajian lintas agama tersebut.

Berbagai permasalahan dalam kehidupan manusia dalam realita nya tidak bisa hanya dipahami melalui satu pendekatan keagamaan saja, karena pada dasar nya apa yang terjadi dalam kehidupan masyarakat tidak lah menutup kemungkinan terjadi dalam relasi antar umat keagamaan atau pun antar kebudayaan. Dengan kata lain upaya untuk mengkomparasikan berbagai sudut pandang keagamaan dalam memahami suatu objek permasalahan tertentu menjadi suatu hal yang penting dilakukan. Dimana dalam hal ini upaya komparasi tersebut bukanlah untuk melihat kekurangan atau kelemahan dari satu agama terhadap agama yang lain nya, tetapi untuk dapat memperoleh titik temu dari segala perbedaan yang ada agar dapat mencapai keharmonisan hidup bersama.

Penulis dalam pembahasan ini, berusaha mengkomparasikan antara konsep *vasudhaiva kutumbakam* yang terdapat dalam ajaran agama Hindu denga konsep *ukhuwah insanniyah* dari ajaran agama Islam. Komparasi yang dilakukan didasari pada implementasi nya terhadap permasalahan lintas agama yang terjadi di kota Mataram antara umat Hindu Bali dengan Muslim Sasak. Dimana penulis mengkategorikan pembahasan ini pada dua hal yaitu sisi simetris (kesamaan) dan asimetris (perbedaan) dari kedua konsep tersebut dalam penerapannya pada kehidupan masyarakat di kota Mataram. Dalam pemikiran Frithjof Schuon, setiap agama memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan dari tiap agama dapat dilihat apabila menggunakan pendekatan esoterik, sedangkan berbeda apabila dilihat secara eksoterik (Schuon, 1981). Pendekatan *esoterik* berkaitan dengan apa yang terdapat di dalam dimensi *spritual metafisik*, dimana segala sesuatu di dalam nya merupakan suatu esensi dan bersifat universal. Sedangkan pendekatan eksoterik lebih mengarah pada persoalan-persoalan aksidental dari praktik keagamaan yang bergantung pada latar belakang historis dari masing-masing agama tersebut.

5. Sisi Simetris dari Konsep *Vasudhaiva Kutumbakam* dan *Ukhuwah Insanniyah*: Penerapannya dalam Kerukunan antar Umat Beragama di Kota Mataram

Penulis dengan berdasar pada pemikiran Frithjof Schuon tersebut, berusaha mengkomparasikan konsep *vasudaiva kutumbakam* dan konsep *ukhuwah insanniyah* dengan

mengurai unsur *esoterik* serta unsur *eksoterik* dari kedua nya. Telah dijelaskan sebelumnya bahwa konsep *vasudhaiva kutumbakam* adalah suatu konsep kesatuan yang menjelaskan suatu *dictum* tentang kesatuan se isi dunia dalam satu keluarga yang di dapat dari *Veda*. Sedangkan konsep *ukhuwah insanniyah* merupakan bagian dari prinsip *hablum minannas* (hubungan manusia dengan manusia) di dalam ajaran Islam, dimana hubungan setiap manusia berdasar pada konsep *ukhuwah insanniyah* tidak lain adalah suatu *ukhuwah* atau persaudaraan. Dari penjelasan tersebut secara esoterik memperlihatkan bahwa konsep *vasudhaiva kutumbakam* dan *ukhuwah insanniyah* memiliki garis merah atau titik temu terkait dasar prinsip kebersamaan, kesatuan, dan solidaritas yang bersifat universal. Dengan kata lain dapat dipahami bahwa antara konsep *vasudhaiva kutumbakam* dan konsep *ukhuwah insanniyah* memiliki kesamaan dalam memposisikan relasi sosial antar umat manusia sebagai suatu hal yang universal dan tidak terbatas pada perbedaan apapun, baik agama, suku, warna kulit, maupun status ekonomi.

Prinsip solidaritas yang universal pada konsep *vasudhaiva kutumbakam* dan konsep *ukhuwah insanniyah* ini apabila diterapkan dalam kesadaran kehidupan bermasyarakat antara umat Hindu Bali dengan Muslim Sasak di kota Mataram, tentu nya akan menghasilkan suatu keharmonisan sosial. Dimana pergaulan dan interaksi sosial tidak lah terhalang oleh perbedaan etnis maupun agama, tetapi melebur dalam suatu kesadaran kekeluargaan maupun persaudaraan antar umat manusia. Mengingat konflik yang terjadi di kota Mataram sebagian besar adalah konflik yang didasari oleh masalah toleransi dalam beragama. Dengan melalui internalisasi kesadaran persaudaraan dan kekeluargaan seluruh umat manusia tersebut, masing-masing individu dapat menjalankan kehidupannya dengan orientasi kemanusiaan (*hablum minannas*) yang tinggi. Dimana dengan orientasi tersebut setiap manusia dapat merasakan empati tentang apa yang dirasakan oleh manusia yang lain seperti apa yang dirasakan oleh diri nya (*tat tvam asi*). Dengan demikian potensi persinggungan dan konflik yang didasari oleh perbedaan agama dan etnis yang sering kali terjadi di kota Mataram dapat dihindari.

6. Sisi Asimetris dari Konsep *Vasudhaiva Kutumbakam* dan *Ukhuwah Insanniyah*: Penerapannya dalam Kerukunan antar Umat Beragama di Kota Mataram

Penulis seperti yang telah dijelaskan sebelumnya dalam pembahasan ini tidak hanya terpaku pada persamaan antara konsep *vasudhaiva kutumbakam* dengan konsep *ukhuwah insanniyah*, tetapi melalui pendekatan *eksoterik* juga berusaha memahami hal-hal *aksidental* dari masing-masing konsep keagamaan tersebut. Berbagai hal *aksidental* dari tiap agama didasari oleh latar belakang sejarah dari perkembangan dan persebaran masing-masing agama (Haramain, 2018). Islam sebagai salah satu agama *Abrahamik* memiliki aturan-aturan keagamaan yang bersifat universal yang dapat diterapkan terhadap seluruh umat manusia maupun ajaran yang eksklusif terhadap umat Islam itu sendiri. Dimana aturan-aturan tersebut disebut sebagai *Syariat* atau hukum Islam. Hukum Islam ini terbagi menjadi dua yaitu hukum ibadah serta *muamalah* (Shomad, 2017). Hukum ibadah merupakan hukum Islam yang berhubungan dengan praktik kehidupan manusia dalam berhubungan dengan Tuhan, dimana hal ini memiliki keterkaitan dengan permasalahan *aqidah* dan juga proses peribadatan seperti kewajiban melakukan shalat, berpuasa, serta haji. Sedangkan hukum *muamalah* berkaitan dengan amal perbuatan terhadap sesama baik yang bersifat publik maupun privat.

Penjelasan tersebut apabila dikaitkan dengan konsep *ukhuwah insanniyah* memperlihatkan ada nya suatu pemahaman terhadap konsep persaudaraan yang mengayomi berbagai perbedaan dalam kehidupan manusia, dimana dalam hal ini Islam mengakui ada nya keniscayaan perbedaan dalam kehidupan manusia. Seperti hal nya dalam pemilahan aturan yang bersifat eksklusif yang berkaitan dengan hukum ibadah dimana hanya diterapkan pada umat Muslim dan hukum *muamalah* yang lebih bersifat universal dalam penerapan kehidupan melalui interaksi antar umat manusia. Perbedaan tersebut apabila berdasar pada Q.S. Al-Hujurat ayat 13, adalah supaya manusia dapat saling mengenal (*lita arafu*). Dengan kata lain

ajaran Islam sangat menghargai adanya berbagai perbedaan tersebut, dengan memilah mana yang bersifat universal dan mana yang bersifat khusus diterapkan kepada umat Islam. Dalam hal ini seluruh umat manusia meskipun memiliki perbedaan agama tetapi tetap dihargai sebagai bagian dari suatu bentuk persaudaraan, yaitu *ukhuwah insanniyah* tersebut.

Sedangkan pada ajaran Hindu, penerapan konsep *vasudhaiva kutumbakam* salah satunya dikenal dalam ajaran *catur marga yoga*, dimana konsep ini mengandung ajaran tentang empat jalan manusia untuk mendekati diri kepada Tuhan atau yang disebut sebagai *Brahman*. *Catur marga yoga* terdiri dari *jnana marga yoga* yaitu melalui pengetahuan atau filsafat, *karma marga yoga* melalui tingkah laku atau *dharma*, *bhakti marga yoga* melalui jalan cinta kasih, dan *raja marga yoga* yaitu dengan jalan melakukan *tapa brata* atau praktik *asceticism* (Siswadi & Puspawati, 2020). Berbagai jalan atau tata cara ibadah dalam mendekati diri kepada Tuhan tersebut pada ajaran Hindu secara esensial dianggap bukan lah sesuatu yang utama, karena keutamaannya adalah pada tujuannya, yaitu untuk mendekati antara *atman* kepada *Brahman*. *Brahman* dalam hal ini dianggap sebagai sumber dan juga sebagai tujuan dari segala jalan religius yang dilalui oleh manusia di dunia.

Keempatnya bukan lah suatu tingkatan hierarkis dalam penghayatan keagamaan, tetapi merupakan jalan yang dapat dipilih untuk setiap manusia, karena pada dasarnya setiap ajaran bersumber dari hal yang sama yaitu Tuhan atau *Brahman* (Siswadi, 2019). Hal tersebut berdasar pada konsep *tat tvam asi*, bahwa seluruh umat manusia adalah sama, apa pun pilihan yang dilaluinya untuk mendekati diri pada Tuhan sesungguhnya setiap manusia adalah sama dan terikat dalam satu kesatuan keluarga yang tak dapat terpisahkan dengan seisi dunia (*vasudhaiva kutumbakam*). Hal ini menjelaskan bahwa ajaran *catur marga yoga* sebagai penerapan dari konsep *vasudhaiva kutumbakam* menengahkan suatu pandangan bahwa manusia di hadapan Tuhan adalah sama dan tak ada bedanya, setiap manusia melebur dalam satu kesatuan kosmik dengan seisi dunia. Perbedaan jalan yang dipilih hanya lah sebagai media atau sarana, yang mana tujuan utamanya adalah satu yaitu menuju kepada Tuhan.

Penjelasan tersebut memperlihatkan adanya perbedaan antara konsep *ukhuwah insanniyah* dengan konsep *vasudhaiva kutumbakam*, dimana konsep *ukhuwah insanniyah* mengandung suatu pandangan bahwa perbedaan adalah suatu hal yang niscaya dan patut untuk dihargai keberadaannya, yaitu dengan memilah mana hukum yang dapat diterapkan kepada seluruh umat manusia atau yang bersifat universal dan hukum yang bersifat khusus kepada umat Muslim (*syariat*). Sedangkan dalam konsep *vasudhaiva kutumbakam* lebih mengedepankan adanya kesatuan dari seisi dunia yang berlandas *tat tvam asi*, bahwa seluruh manusia adalah sama, dia adalah kamu, dan kamu adalah aku. Dengan kata lain perbedaan bukan lah suatu hal yang utama, karena seluruh manusia berasal dari satu sumber serta akan kembali pada tempat yang sama yaitu kepada Tuhan. Dengan melihat sisi asimetris dari kedua konsep tersebut, dapat ditarik sebuah relevansi nya dengan permasalahan keagamaan yang ada di kota Mataram. Prinsip persaudaraan atas segala perbedaan yang ada dalam ajaran *ukhuwah insanniyah* tersebut dapat mendorong masyarakat untuk menghargai segala macam perbedaan dalam berkehidupan, terutama antara umat Muslim-Sasak kepada umat Hindu-Bali. Hal tersebut harus didasari oleh sebuah kesadaran yang mana adanya perbedaan itu adalah untuk manusia dapat saling mengenal dan terutama saling menghargai satu sama lain. Sedangkan konsep *Vasudhaiva Kutumbakam* yang lebih menekankan kesadaran bahwa seluruh manusia adalah sama yang terikat dalam satu keluarga dengan seisi dunia, dapat memberikan dasar kepada umat Hindu Bali terhadap penerapan relasi sosial yang tidak membedakan satu sama lain, terutama terhadap umat Muslim Sasak yang bersinggungan secara langsung di kota Mataram.

Kesimpulan

Pembahasan yang telah dilakukan secara komparasi oleh penulis terhadap konsep *ukhuwah insanniyah* dan konsep *vasudhaiva kutumbakam* tersebut, dapat ditarik beberapa

kesimpulan secara *ontologis, epistemologis, dan aksiologis*. Dimana apabila dipahami secara *ontologis*, konsep *vasudhaiva kutumbakam* adalah suatu konsep yang berasal dari ajaran agama Hindu. Dimana konsep tersebut mengedepankan adanya suatu kesatuan yang bersifat global sebagai satu keluarga dengan isi dunia (*the whole world family*). Konsep tersebut mengandung suatu prinsip toleransi terhadap seluruh makhluk di seluruh dunia, dimana tidak ada hubungan yang lain antara setiap makhluk kecuali hubungan kekeluargaan yang bersifat universal. Sedangkan konsep *ukhuwah insanniyah* adalah suatu konsep yang berasal dari ajaran agama Islam. Konsep ini mengedepankan persaudaraan antara umat manusia tanpa kecuali. Ajaran ini mengandung prinsip solidaritas yang bersifat universal, dimana segala perbedaan baik agama, suku, profesi, dan status ekonomi tidak menghalangi *ukhuwah* setiap manusia, karena dari perbedaan itu lah setiap manusia dapat saling memahami satu sama lain.

Kesimpulan dari sisi *epistemologis* terhadap pembahasan yang dilakukan akan berhubungan dengan sumber dari konsep *vasudhaiva kutumbakam* dan konsep *ukhuwah insanniyah*. Konsep *vasudhaiva kutumbakam* berasal dari sebuah diktum di dalam *Veda*, tepatnya yang diungkapkan dalam *Maha Upanisad*. Konsep tersebut berpengaruh terhadap berbagai sastra lain seperti halnya dalam *Hitopadhesa* yang merupakan rangkaian cerita pendek yang ditulis ribuan tahun lalu oleh Narayan Pandit. Konsep *vasudhaiva kutumbakam* berkaitan dengan konsep yang lain dalam *Veda*, salah satunya adalah konsep *tat tvam asi* (seluruh umat manusia adalah sama). Dimana konsep ini mengetengahkan suatu prinsip kemanusiaan dan cinta kasih dalam satu kasatuan keluarga terhadap seluruh umat manusia tanpa kecuali. Sedangkan konsep *ukhuwah insanniyah* adalah penjabaran dari prinsip *hablum minannas* (hubungan manusia dengan manusia), dimana hal ini tercantum pada Surat *Al-Hujurat* (13) dan dikembangkan pada praktik kehidupan nabi Muhammad dalam berinteraksi dengan umat yang tidak menganut agama Islam serta membangun masyarakat Madani yang terdiri dari beragam kultur dan agama.

Kedua konsep tersebut secara *aksiologis* sangat relevan apabila diterapkan dalam masyarakat yang multikultur seperti yang terdapat di kota Mataram. Konflik antara umat Hindu-Bali dan Islam-Sasak di kota Mataram adalah salah satu permasalahan keagamaan yang terjadi karena kurangnya pendalaman terhadap konsep solidaritas dan keharmonisan dari masing-masing ajaran agama. Dengan demikian sensitivitas antar umat beragama tersebut menjadi sangat kuat dan mudah untuk tersulut menjadi konflik yang baru. Pemahaman ini memperlihatkan bahwa pendalaman dan penguatan terhadap berbagai konsep solidaritas dan keharmonisan seperti halnya konsep *vasudhaiva kutumbakam* dan *ukhuwah insanniyah* sangat penting dilakukan. Penulis berharap melalui penelitian yang telah dilaksanakan ini dapat menjadi pemantik untuk terlaksananya penguatan kesadaran atas toleransi berkehidupan baik yang dilakukan oleh pemerintah, lembaga keagamaan dan pendidikan, maupun seluruh lapisan masyarakat di kota Mataram. Karena pada dasarnya kerukunan antar umat beragama merupakan tanggung jawab seluruh kalangan.

Daftar Pustaka

- Ali, A. (2001). *Al-Qur'an* (Translation). Princeton University Press.
- Ardana, I. K., Edy, I. W. T., Widana, I. G. K., & Wibawa, I. P. S. (2019). *Dinamika Hindu di Indonesia*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Astuti, N. W. Y., & Suadnyana, I. B. P. E. (2020). Konsep Ketuhanan Dalam Lontar Tuttur Parakriya. *Genta Hredaya: Media Informasi Ilmiah Jurusan Brahma Widya STAHN Mpu Kuturan Singaraja*, 4(2), 164–175.
- Bakker, A. (2004). *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- BPS. (2016). *Jumlah Penduduk Menurut Agama dan Kecamatan di Kota Mataram Tahun 2016*. Retrieved January 5, 2021, from <https://mataramkota.bps.go.id/dynamicstable/2017/09/13/309/jumlah-penduduk-menurut-agama-dan-kecamatan-di-kota-mataram-tahun-2016.html>

- DINKES NTB. (2020). *Data Covid-19 NTB*. Retrieved December 22, 2020, from <https://corona.ntbprov.go.id/>
- Fatah, A. (2017). Keberkahan Al-Aqsha Perspektif Hermeneutika Schleiermacher. *Jurnal Penelitian*, 14(1), 1–22.
- Fauzi, R., & Kom, M. (2017). Hubungan Pemahaman Siswa tentang Lahir dan Berkembangnya Agama Hindu-Budha di Indonesia dengan Muncul dan Berkembangnya Kerajaan Hindu-Budha di Indonesia di Kelas XI SMK Negeri 3 Sibolga. *JURNAL PENDIDIKAN IPS*, 1(IIg), 1727.
- Hamidah, H. (2015). Al-Ukhuwah al-Ijtima'iyah wa al-Insaniyah: Kajian terhadap Pluralisme Agama dan Kerjasama Kemanusiaan. *Intizar*, 21(2), 321–341.
- Haramain, M. (2018). *Menimbang Perspektif Perennial Philosophy dalam Studi Lintas Agama: Potret Pemikiran Sayyed Hossein Nasr dan Frithjof Schuon*. Retrieved January 6, 2020, from <https://osf.io/preprints/inarxiv/gr8db/>
- Kadri, K. (2020). Membaca Persepsi, Mencermati Komunikasi, Memprediksi Hubungan Antar Umat Islam dan Hindu di Kota Mataram, Provinsi NTB. *Jurnal Riset Komunikasi*, 3(2), 224–238.
- Kholidi, A. K. (2018). Harmoni Masyarakat Islam dan Hindu di Desa Lingsar, Kabupaten Lombok Barat (Ditinjau dari Perspektif Pierre Bourdieu). *Palita: Journal of Social Religion Research*, 3(1), 35–54.
- Kosasih, A. (2000). *Konsep Masyarakat Madani*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Maryanti, S., Netrawati, I. G. A. O., & Nuada, I. W. (2020). Pandemi Covid-19 dan Implikasinya Pada Perekonomian NTB. *MEDIA BINA ILMIAH*, 14(11), 3497–3508.
- Muthmainnah, S. (2014). Peran Dakwah dalam Mengatasi Konflik-Konflik Sosial Masa Kini. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 15(2), 245–257.
- Paramita, E. P., & Suadnya, I. W. (2018). Analisis Kritis Penyebab Konflik dalam Kelompok Masyarakat Kota Mataram Ditinjau dari Perspektif Komunikasi. *MEDIA BINA ILMIAH*, 12(9), 331–336.
- POLRI. (2017). *Peta Daerah Rawan Konflik Kota Mataram*. Retrieved January 5, 2021, from <https://ntb.polri.go.id/brimob/wp-content/uploads/sites/31/2017/10/peta-daerah-rawan-konflik.pdf>
- Praditya, Y. (2016). *Keamanan di Indonesia*. Jakarta: Nadi Pustaka.
- Rahayu, S. U., & Ginting, E. B. (2019). Kerjasama Rasulullah dengan Non-Muslim Membangun Kesejahteraan Umat. *Jurnal Ushuluddin*, 18(1).
- Ranganathan, R. (2015). Vasudhaiva Kutumbakam (The World is my Family): What Happens to My Self-concept When I Take Others' Perspectives? *South Asian Journal of Management*, 22(4), 118.
- Ruhana, A. S. (2014). Memadamkan Api, Mengikat Aspirasi: Penanganan Konflik Keagamaan di Kota Mataram. *Harmoni*, 13(2), 87–103.
- Schuon, F. (1981). *Esoterism as Principle and as Way*. Middlesex: Perennial Books.
- Shomad, A. (2017). *Hukum Islam: Penormaan Prinsip Syariah dalam Hukum Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Siswadi, G. A. (2019). Implikasi Dharma Wacana Terhadap Umat Hindu Di Desa Balirejo Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(1), 262–269.
- Siswadi, G. A., & Puspawati, I. D. A. (2020). Dialektika Agama: Dalam Konstruksi Kedamaian Dan Keharmonisan Berlandaskan Tri Hita Karana. *Jayapangus Press Books*, 72–84.
- Suryosumunar, J. A. Z. (2019). Perspektif Gilles Deleuze terhadap Proses Imitasi dalam Masyarakat Konsumeris di Era Revolusi Industri 4.0. *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 3(2), 43–58.
- Susan, N. (2014). *Pengantar Sosiologi Konflik*. Jakarta: Kencana.

- Tripathy, A., & Behura, M. (2017). Folk Tales in the Short Stories of Manoj Das. *Asian Journal of Multidisciplinary Studies*, 5, 9.
- Wariati, N. L. G. (2016). Meningkatkan Mutu ASN IHDN Denpasar dengan Pelayanan Publik Berbasis Tat Twam Asi. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 2(2), 74–83.
- Warrier, A. (1953). *Maha Upanishad* (translation). Chennai: The Theosophical Publishing House. Retrieved January 7, 2021, from <http://www.advaita.it/library/mahaupanishad.htm>
- Yafie, A. (1994). *Menggagas Fiqih Sosial: Dari Soal Lingkungan Hidup, Asuransi Hingga Ukhuwah*. Jakarta: Mizan.
- Yunus, F. M. (2014). Konflik Agama di Indonesia Problem dan Solusi Pemecahannya. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 16(2), 217–228.